

Jogja Gallery dalam Pusaran Seni Rupa

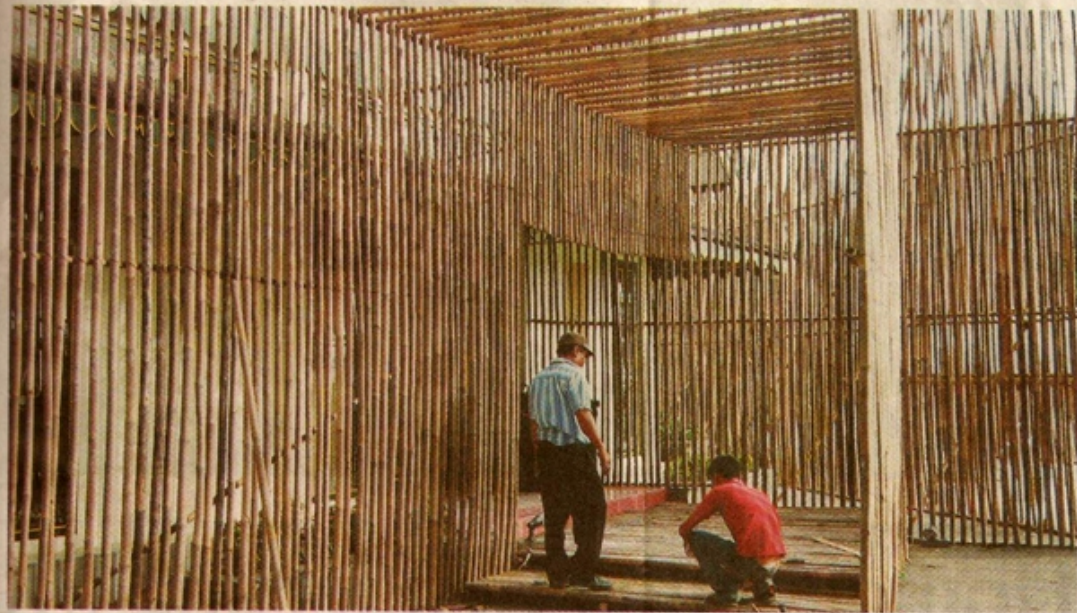
Kamis (11/1) sore, kesibukan tampak di ruang pameran Jogja Gallery. Dua petugas masih mengecat dinding, sementara di seberangnya petugas lain mempersiapkan pemasangan lukisan. Beberapa lukisan abstrak karya Hanafi pun sudah tergantung dua hari sebelum berlangsungnya pameran.

Bagi pelukis kelahiran Purworejo ini, Jogja Gallery menjadi sarana yang memungkinkan untuk memamerkan karyanya di Yogyakarta. Tanpa ruang yang lapang dan dinding yang tinggi, sebagian karya Hanafi yang berukuran 7 x 3 meter tidak akan leluasa terpajang. Padahal, Hanafi selalu menggunakan pendekatan ruang dalam setiap pameran. "Kepuasan akan lebih terasa ketika melibatkan ruang sebagai kesatuan holistik dalam sebuah pameran," ungkapnya.

Tetapi, tidak semua galeri yang ada di Indonesia dapat memenuhi keinginan Hanafi maupun pelukis-pelukis lain dalam mengatur ruangan sebagai subyek yang tak terpisahkan dari pameran mereka. Seperti diungkapkan kurator Jim Supangkat, kesadaran membangun galeri dengan space tinggi masih kurang.

Ia mencontohkan, banyak galeri di Jakarta yang berding rendah sehingga kurang bisa memfasilitasi lukisan atau karya-karya seni kontemporer yang tinggi. Mengacu pada galeri seni ideal, ruang yang lapang dengan panel-panel yang tidak permanen akan sangat menguntungkan seniman untuk berekspresi dalam pamerannya.

Jim menambahkan, standar-standar galeri seni tersebut pada



AGNI RAHARDIANTI

Para petugas sedang menyelesaikan persiapan pameran tunggal Hanafi di pintu masuk Jogja Gallery, Kamis (11/1) sore. Dengan fasilitas dan standar kualitas yang dimiliki, galeri ini diharapkan mampu menjadi barometer seni rupa Indonesia.

dasarnya sudah dimiliki oleh Jogja Gallery dengan ruang pameran dua lantai seluas 900 meter persegi. Galeri ini pun berpeluang untuk berkembang. Selama ini seniman-seniman Yogyakarta banyak menguntungkan publik seni Jakarta karena di kota itu lebih tersedia galeri yang mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan. Padahal, seniman-seniman sendiri banyak datang dari Yogyakarta. Ke depan, Jogja Gallery diharapkan dapat menarik publik seni lebih besar ke Yogyakarta.

Paduan seni dan bisnis

Peluang tersebut tidaklah mudah dicapai. Jogja Gallery yang be-

lum juga genap berusia empat bulan perlu terus berjuang untuk menjadi galeri seni yang ideal. Tantangan untuk tetap eksis tidak ringan. Seperti diakui oleh Direktur Eksekutif Jogja Gallery Indro "Kimpling" Suseno. "Bisnis galeri tidak mudah. Tantangannya bagaimana bisa menjadi besar dan survive," ucapnya.

Untuk mencapainya, manajemen Jogja Gallery berusaha melalui program-program yang memadukan aspek seni dan bisnis. "Bisnis galeri unik karena mengelolanya harus memiliki keterampilan dan kreativitas khusus dalam memadukan manajemen seni dan bisnis," kata Kimpling.

Kimpling menyebutkan, program kolaborasi seni dan bisnis yang akan terus diusahakan Jogja Gallery itu, antara lain, meliputi kerja sama dengan pihak lain untuk mengadakan pameran, pengadaan bisnis pendukung seperti kafe dan persewaan ruang tertentu dalam kompleks Jogja Gallery, penjualan produk-produk seni, dan pengadaan pelatihan-pelatihan seni.

Dengan usaha-usaha itu, visi ke depan Jogja Gallery untuk menjadi barometer seni rupa Indonesia melalui Yogyakarta diharapkan dapat tercapai. Galeri ini diharapkan dapat benar-benar menampung karya-karya seniman Yogyakarta

yang mendominasi pasar seni di Indonesia atau bahkan Asia, seperti yang dicita-citakan pada awal pendiriannya.

Lebih jauh, dengan fasilitas dan kualitas yang dimiliki, Jogja Gallery juga akan terus berusaha untuk menjadi galeri lelang pertama di Yogyakarta. Untuk mewujudkannya, proses pembangunan *image* sebagai galeri berkualitas harus terus diupayakan. Jogja Gallery tidak dapat berjalan sendiri, dibutuhkan sinergi dengan galeri-galeri lain dan para seniman dalam proses panjang itu. Pada suatu waktu galeri ini niscaya akan memberi arah yang "pasti" bagi seni rupa nasional. (AB3)